



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data dilakukan secara kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007), mengatakan metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang didapatkan dari sumber atau dari pengamatan, data bisa berupa data lisan ataupun kata-kata. Metode dibagi menjadi primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan wawancara, observasi dan *forum group discussion* sedangkan data sekunder penulis lakukan dengan studi eksisting dan literatur.

#### 2.8.5 Wawancara

Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh data dari sumber yang terpercaya. Wawancara berlangsung dengan tanya-jawab secara langsung dengan narasumber. Salah satu narasumber yang penulis wawancara adalah ibu Retno yang bekerja sebagai salah satu ketua redaksi di Elex Media Komputindo, Mas Henry yang bekerja sebagai ilustrator dan desainer buku ilustrasi anak di Bhuana Ilmu Populer dan Mas Bram yang *tourguide* menjelaskan tentang penyu di SeaWorld.

##### 2.8.5.1 Wawancara dengan ibu Retno

Wawancara dengan ibu Retno dilaksanakan langsung di rumahnya yang berada di Kelapa Dua. Penulis mendatangi kediaman ibu Retno bersama rekan-rekan lain yang

sama-sama ingin mendapatkan informasi dari bu Retno. Awalnya penulis bertanya pada bu Retno tentang gaya ilustrasi apa yang sekarang sedang menguasai pasar anak-anak dan beliau berkata bahwa gaya *disney* masih dominan menguasai pasar buku ilustrasi anak. Namun Bu Retno juga menambahkan sebenarnya ilustrasi gaya apapun tidak menjadi masalah, yang terpenting bagaimana desainer buku membuat *layout* menarik yang membuat pembaca *enjoy* dan dapat mengikuti alur-alur informasi yang kita buat. Bu Retno juga memberitahukan beberapa cara untuk membuat buku ilustrasi anak yang lebih menarik, bisa dengan membuat perbedaan warna pada background di tiap halamannya sehingga saat pembeli melihat buku dari luar perbedaan warna tersebut dapat terlihat dan menjadi daya tarik tersendiri dari buku itu. Dalam pembuatan buku penggunaan kata-kata juga harus sangat diperhatikan, karena banyak pihak-pihak yang sensitif dalam menilai sebuah buku. Beliau juga mengatakan untuk membuat buku tentang pengetahuan yang berisi ilmu pengetahuan untuk anak-anak ada lebih baiknya bila ada sebuah karakter yang didesain khusus untuk menjadi maskot yang nantinya berperan sebagai sumber pemberi informasi dalam buku tersebut yang membuat seakan-akan anak mendapatkan penjelasan dari orang lain. Ada baiknya bila karakter tersebut didesain dengan lucu, tidak hanya ilustrasinya tapi sifat dan penggambaran karakternya seperti gerak-geriknya bisa dibuat lucu juga, karena hal ini akan menjadi daya tarik sendiri pada anak agar tidak bosan dalam membaca buku tersebut. Hal lain yang bisa dilakukan agar membuat buku makin menarik adalah dengan membuat *trivia* seperti informasi-informasi unik yang singkat yang menarik yang dapat berisi sesuatu yang berhubungan dengan topik yang kita bahas dalam buku.



Gambar 3.1. Dokumentasi dengan Ibu Retno

#### 2.8.5.2 Wawancara dengan mas Bram

Wawancara dilakukan penulis dengan mas Bram dilakukan penulis tepat setelah mas Bram selesai memberikan informasi-informasi kepada pengunjung tentang penyu pada saat *feeding show* berakhir. Berawal dari pertanyaan sederhana seperti jenis penyu apa saja yang ada di SeaWorld, mas Bram menjelaskan bahwa hanya ada 3 jenis penyu yang ada di SeaWorld ini yaitu, penyu sisik, penyu hijau dan penyu lekang. Diketahui bahwa penyu disana paling tua berumur 80 tahun yaitu penyu lekang dan ada pula yang berumur 70 tahun seekor penyu hijau sedangkan penyu lainnya dikatakan hanya sekitar umur belasan tahun. Penyu yang ada di SeaWorld ternyata merupakan titipan dari pemerintah yang bekerja sama dengan tempat konservasi penyu yang berada di pulau

Pramuka. Pemerintah sengaja mentitipkan penyu pada pihak SeaWorld agar informasi tentang penyu dapat disampaikan langsung sebagai sumber edukasi anak. Mas Bram mengatakan bahwa pengetahuan tentang penyu dan konservasinya harus dijadikan sumber edukasi untuk anak-anak agar nantinya anak-anak dapat mencintai alam dan menjaga serta melestarikannya, khususnya kelestarian alam bawah laut. “Walaupun sedikit, walaupun ada anak yang perduli dan tertarik itu saja sudah bagus kan ?” begitu yang mas Bram katakan.

Berbicara tentang konservasi penyu mas Bram juga membahas bahwa pihak SeaWorld memiliki sebuah klub bernama Klub Si Woli dimana berisi anak-anak umur 5-17 tahun. Anak-anak dalam klub ini bisa ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan SeaWorld Indonesia seperti menjelajahi pulau atau hutan yang bertujuan agar anak bisa langsung terjun dan dekat dengan alam dan mempelajari hal baru. Untuk konservasi penyu sendiri pada tahun 2013 pihak SeaWorld mengajak anak-anak KSW ini untuk sama-sama melepas tukik di tempat konservasi penyu yang berada di pulau pramuka.

Pada akhir wawancara mas Bram bertanya informasi yang penulis dapatkan disini nantinya akan dijadikan apa, lalu penulis pun memberitahu tujuan untuk membuat buku interaktif tentang pengenalan penyu untuk anak-anak. Mendengar hal itu mas Bram langsung berkata bahwa hal tersebut merupakan ide yang menarik karena memang belum ditemukan buku yang membahas khusus tentang penyu. Mas Bram mengatakan bahwa lebih banyak buku-buku yang membahas tentang dinosaurus

dibandingkan dengan penyu. “Apa harus nunggu penyu benar-benar punah seperti dinosaurus baru banyak bukunya ya ?” canda mas Bram. Pertanyaan berlanjut mengenai usaha pemerintah dalam melakukan konservasi pada penyu. Penulis bertanya apakah usaha pemerintah dalam konservasi penyu sudah cukup atau belum untuk mencegah kepunahannya, menurut mas Bram sebenarnya pemerintah, pihak-pihak konservasi yang ada dan SeaWorld sendiri sudah melakukan yang terbaik dalam hal ini. Terlebih dengan adanya peraturan pemerintah dan UU yang menetapkan tentang penangkapan liar penyu dan sebagainya, tapi mas Bram menambahkan “semakin pintar pemerintah semakin pintar juga orang-orang mencari cara untuk merusaknya”.



Gambar 3.2. Dokumentasi dengan mas Bram

### 2.8.6 Observasi

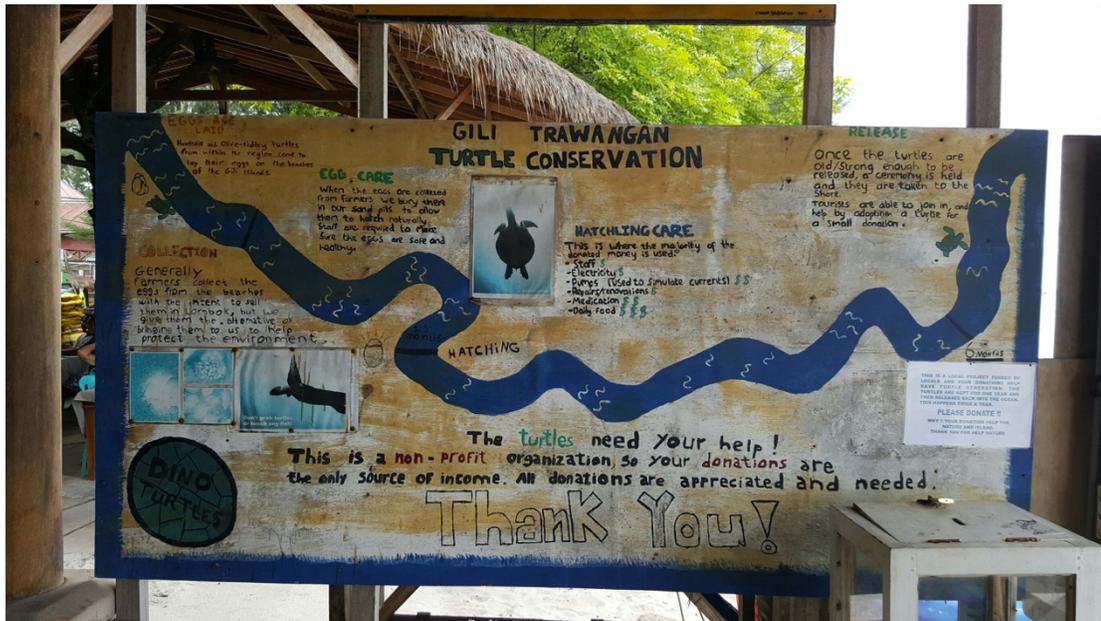
Observasi dilakukan penulis dengan mengunjungi beberapa tempat konservasi penyu yang ada di Indonesia. Penulis mengunjungi tempat konservasi penyu yang berada di Gili Terawang, NTB, pulau Penyu Tanjung Benoa di Bali dan Seaworld Jakarta. Penulis melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan tempat-tempat konservasi penyu di Indonesia untuk mengetahui apakah penyu dirawat baik atau tidak, selain itu penulis juga ingin tahu banyak atau tidaknya pengunjung yang datang dan berinteraksi dengan penyu-penyu khususnya untuk target penulis sendiri, yaitu anak-anak. Penulis ingin mengetahui apakah banyak anak-anak yang tertarik dan senang dengan penyu itu sendiri.

Pertama-tama penulis mengunjungi tempat konservasi penyu yang berada di Gili Terawang. Lokasi konservasi penyu ini menurut penulis tidak terlalu tepat penempatannya karena dikelilingi restoran dan kafe-kafe di daerah sana. Gili Terawang memang terkenal sebagai salah satu pulau yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan asing untuk menghabiskan liburannya di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari pulau itu sendiri dimana sepanjang pulau hanya berisi hotel-hote, café, spa, restaurant hingga pasar malam. Oleh karena itu tidak banyak pengunjung yang datang memperhatikan tempat konservasi tersebut. Ada beberapa yang datang berkunjung dan berkeliling hanya sekedar melihat penyu-penyu yang ada. Tempat konservasi ini dikhususkan bagi tukik-tukik atau bayi penyu saja, oleh karena itu pengunjung dilarang untuk memegang tukik tersebut, mungkin ini juga yang membuat tidak banyak

pengunjung yang tertarik dengan tempat ini. Walaupun tempat konservasi terlihat bersih namun tidak terlihat ada penjaga yang menjaga bahkan hanya untuk sekedar bertanya-tanya, tetapi ada papan penjelasan yang cukup menjelaskan tentang bagaimana tempat tersebut melakukan konservasi terhadap tukik-tukik tersebut. Dibawah papan penjelasan itu juga bisa ditemukan beberapa kotak bagi pengunjung yang tergerak untuk membantu dalam memberikan uang pada tempat tersebut dalam melakukan konservasi pada tukik. Tempat ini melakukan konservasi pada penyu hijau dan penyu sisik.



Gambar 3.3. Dokumentasi di tempat konservasi penyu Gili Terawang



Gambar 3.4. Papan Konservasi di Gili Terawang

Kedua, penulis mendatangi Pulau Penyu di Bali Tanjung Benoa. Tempat konservasi ini jauh lebih besar dibandingkan yang ada di Gili Terawang. Jenis penyu yang ada ditempat ini adalah penyu hijau, penyu lekang dan penyu sisik. Disini banyak sekali wisatawan asing yang memang datang untuk melihat penyu dan binatang lainnya. Disini penulis dapat melihat ada beberapa keluarga yang datang membawa anak kecil untuk datang dan berinteraksi dengan penyu. Tidak seperti pada tempat konservasi yang ada di Gili Terawang, ditempat ini pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan penyu, karena tempat konservasi ini dikhususkan bagi penyu yang sudah berukuran besar. Sehingga penyu bisa di pegang, gendong bahkan mereka juga memberikan jasa foto bersama penyu. Disini tiap kelompok pengunjung diberikan satu *tourguide* sebagai pemandu selama disana. Pertama-tama pengunjung diajak ke penangkaran penyu yang masih muda dan masih bisa digendong untuk diajak foto,

setelah itu baru pengunjung dibawa ke kandang penyu yang berukuran besar. Menurut wawancara dengan *tourguide* diberitahukan bahwa penyu tertua disini sudah ada yang sampai berumur 70 tahun. Setelah itu penulis diajak untuk keliling dan foto dengan hewan-hewan lain yang ada seperti berbagai jenis burung, ular, kelelawar dan lain-lainnya. Disini penulis mengamati adanya interaksi-interaksi yang dilakukan anak-anak oleh penyu. Ada anak yang berani menggendong, anak yang berani menaikki penyunya ada juga yang takut-takut memegang penyu tersebut.

Tempat penangkaran konservasi penyu di pulau Tanjung Benoa memang cukup besar dan terawat dengan cukup baik, dilihat dari kebersihan kandang, kolam dan keseluruhan tempat itu sendiri, tetapi sangat disayangkan tempat konservasi ini sudah difokuskan sebagai tempat wisata komersil yang hanya sebagai tempat untuk datang dan mengambil foto bersama satwa-satwa yang ada. *Tourguide* sendiri tidak memberitahukan informasi apapun tentang tempat konservasi itu atau bicara tentang binatang-binatang yang ada disana, mereka hanya fokus pada mengajak keliling, mengambil foto dan pengunjung langsung disuruh untuk duduk beristirahat untuk memesan makanan atau minuman dan boleh berkeliling sendiri-sendiri setelah itu *tourguide* langsung mencari pengunjung lain untuk diajak melakukan hal yang sama. Hal ini sangat disayangkan menurut penulis karena membuat pengunjung tidak menyadari akan pentingnya konservasi yang dilakukan di tempat tersebut.



Gambar 3.5. Dokumentasi di Pulau Tanjung Benoa Bali



Gambar 3.6. Interaksi anak dan penyu di Tanjung Benoa Bali

Ketiga, penulis mengunjungi SeaWorld Ancol, tempat ini merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh keluarga atau sekolah untuk membawa anak-anak liburan sekaligus belajar. Dikutip dari website *ancol.com*, SeaWorld Ancol mengemban 3 misi besar, yaitu pendidikan, konservasi dan hiburan. Untuk memperkenalkan kehidupan hewan laut SeaWorld memiliki 7.300 ekor biota air tawar yang terdiri dari 48 Jenis ikan, 1 jenis reptil sampai biota perairan laut yang terdiri dari 11.500 ekor biota yang terdiri dari 138 jenis ikan dan avertebrata serta 3 jenis reptile. Biota laut tersebut ditampilkan dalam *display* dalam 9 akuarium perairan air tawar, 19 akuarium dan 4 kolam terbuka. Dari 4 kolam terbuka tersebut salah satunya merupakan kolam untuk penyu dan lainnya diisi oleh ikan hiu kecil dan bintang laut.

Terdapat 3 jenis penyu yang ada di SeaWorld yaitu, penyu sisik, penyu hijau dan penyu lekang. Namun penyu yang ada di kolam terbuka tersebut hanya ada penyu sisik, sedangkan dua jenis penyu lainnya dapat ditemukan di akuarium bersama satwa air lainnya. Karena ada dikolam terbuka, pengunjung khususnya anak-anak banyak sekali yang datang dan berinteraksi langsung dengan penyu. Ditambah lagi *feeding show* yang dilakukan oleh pihak SeaWorld untuk membuat anak-anak bisa secara langsung memberikan makanan seperti potongan-potongan ikan kecil ke penyu. Hal ini membuat anak-anak semakin antusias berinteraksi dengan penyu sampai-sampai porsi makanan yang disediakan harus dipisahkan untuk satwa lainnya agar bisa terbagi dengan rata. Meskipun acara *feeding show* pada penyu yang dilakukan sore hari disesi akhir sekitar jam 17.00 masih banyak keluarga-keluarga yang rela menunggu karena

anaknya yang ingin sekali memberikan makan secara langsung pada penyu. Yang menarik dari *feeding show* di SeaWorld ini adalah disaat proses *feeding show* berjalan pihak SeaWorld tidak lupa mengedukasi para pengunjung dengan memberikan informasi-informasi menarik tentang penyu dari perbedaan antara kura-kura dan penyu, disini juga SeaWorld menjelaskan status penyu yang terancam punah dan sudah dilindungi diseluruh dunia. Informasi tambahan juga bisa ditemukan disebelah kolam dimana terdapat *standing board* yang menjelaskan tentang jenis-jenis penyu yang ada di Indonesia dan inf-info menarik lainnya.

Untuk konservasinya sendiri penulis sudah melakukan wawancara dengan petugas yang bekerja disana. Penyu setiap hari di beri makan sebelum SeaWorld di buka dan sesudah SeaWorld tutup, penyu-penyu juga dapat makanan tambahan dari acara *feeding show* yang diadakan oleh SeaWorld. Untuk menjaga kebersihan kolam setiap pagi kolam-kolam dibersihkan oleh petugas. Selain hewan-hewan yang di kolam akuarium, ternyata SeaWorld juga mempunyai tempat karantina hewan-hewan yang ada, disana hewan-hewan dirawat untuk diperiksa kesehatannya agar terhindar dari penyakit. Di karantina itu pula dimana beberapa penyu dirawat hingga bertelur dan ada juga perawatan pada penyu-penyu muda yang belum bisa dipindahkan ke dalam kolam atau akuarium di SeaWorld. Total penyu yang ada di karantina sementara ada 9 ekor. Dengan adanya observasi ke tempat-tempat diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tempat konservasi yang sudah dikunjungi penyu-penyu dirawat dengan baik, hanya saja masih ada beberapa tempat yang memberikan informasi yang

kurang lengkap tentang penyu, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pentingnya konservasi penyu dilakukan. Penulis juga jadi mengetahui bahwa sebenarnya anak-anak sangat mudah sekali tertarik dan penasaran dengan hal-hal baru yang tidak pernah mereka temui di lingkungan sekitar mereka. Penulis juga mengamati bahwa cangkang unik yang dimiliki penyu menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak terhadap mahluk ini.



Gambar 3.7. Dokumentasi Penulis di SeaWorld



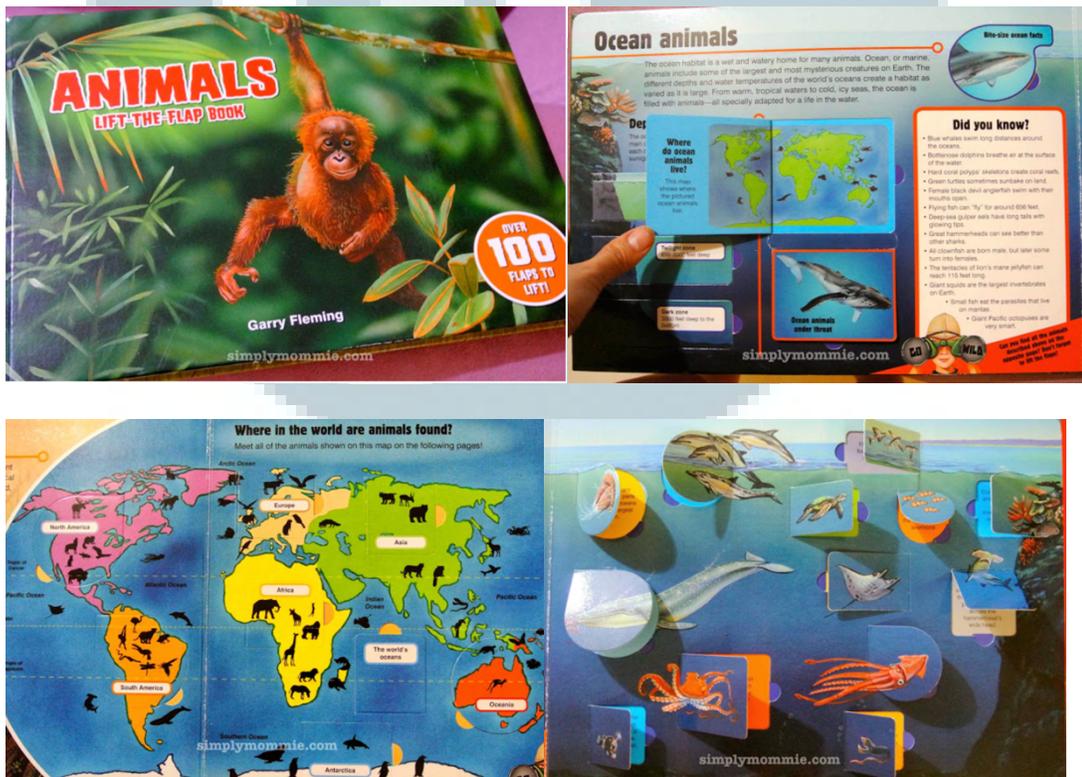
Gambar 3.8. Interaksi anak-anak pada acara *feeding show*

Terakhir penulis juga melakukan observasi pada beberapa toko buku yang berada di Tangerang untuk mencari informasi tentang buku-buku tentang penyu khususnya untuk anak-anak. Dari hasil pencarian penulis tidak dapat menemukan satu buku yang membahas tentang penyu. Kalaupun ada penulis menemukan buku berisi informasi dengan penyu didalam buku yang membahas tentang seluruh reptil. Dalam buku itu sendiri pembahasan penyu dibagi menjadi dua bagian dengan kura-kura sehingga, informasi tentang penyu masih sangatlah sedikit. Penulis juga menemukan beberapa buku yang membahas khusus satu hewan tiap buku tetapi tidak ditemukan adanya penyu yang ada hanya buku yang membahas tentang kura-kura.

## 2.8.7 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan penulis dengan mengamati buku-buku interaktif anak-anak. Pengamatan ini bertujuan dalam membantu penulis dalam menentukan ukura, bentuk, teknik jilid buku dan paling penting penerapan interaktif dalam buku tersebut. Berikut merupakan buku-buku yang menjadi refrensi penulis.

### 1. *Animals Lift the Flap Book*



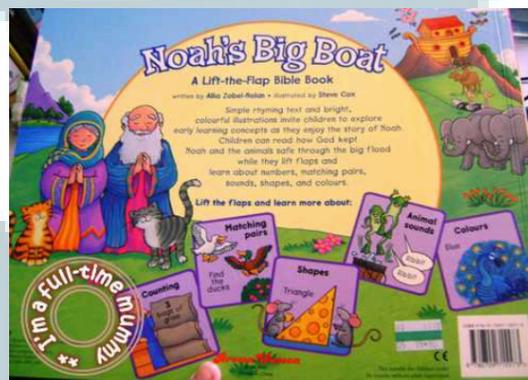
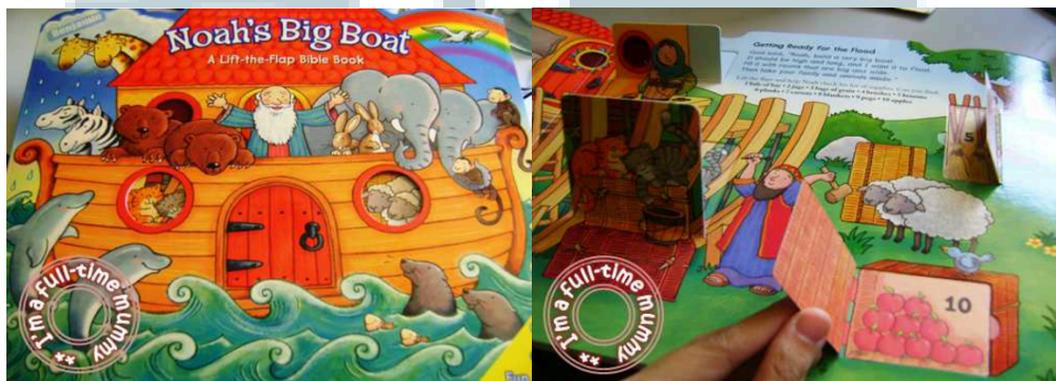
Gambar 3.9. Animals Lift the Flap Book

(<http://simplymommie.com/2013/11/animals-lift-flap-book-review-giveaway.html>)

Pada buku ini di tampilkan bahwa bagian *lift the flap* tidaklah memilih bentuk yang monoton melainkan berbagai bentuk, seperti lingkaran, kotak ataupun persegi panjang.

Buku ini juga memberikan beberapa *trivia* sebagai informasi tambahan. Adanya *lift the flap* di dalam buku ini juga saat dibuka bagian kertas di belakang tidaklah putih polos melainkan ada lanjutan gambar sehingga menumbuhkan kesan lebar dan panjang. Namun buku ini menggunakan ilustrasi yang terlalu serius untuk dijadikan buku ilustrasi anak-anak, warna yang digunakan pun kurang cocok untuk anak-anak.

## 2. Noah's Big Boat



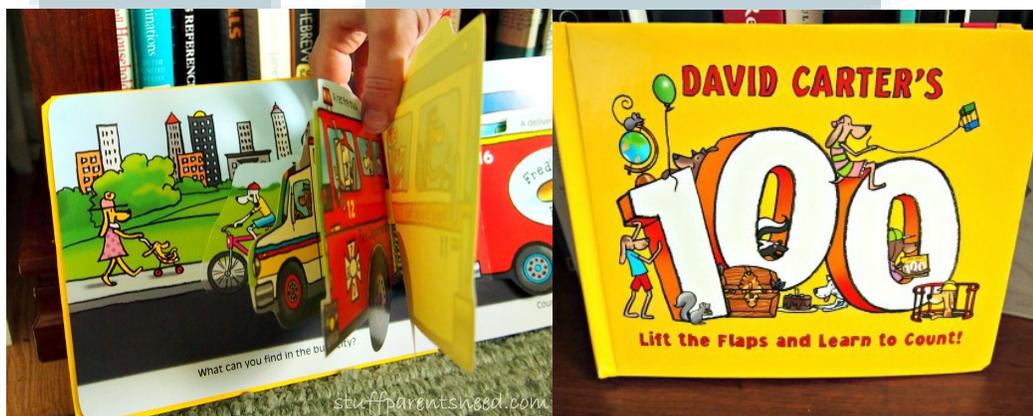
Gambar 3.10. Noah's big Boat

(<http://www.imafulltimemummy.com/post/2010/11/11/I-Love-Lift-the-Flap-Books.aspx>)

Pada buku ini ilustrasi dan warna yang digunakan menurut penulis sangat cocok untuk kalangan anak-anak. Pada bagian *cover* bisa dilihat kalau buku ini ada lubang yang

disambung dengan isi dalam cover yang membuat buku ini menjadi lebih menarik. Bagian interaktif *lift the flap* dalam buku ini juga menggunakan sistem buka-tutup contohnya seperti adanya sebuah kotak yang tertutup dan untuk mengetahui isinya pembaca harus membalik halamannya baru mengetahui apa isi dalam kotak tersebut. Buku ini juga membuat gambar di bagian halaman yang dibalik sama dengan halaman asli pada buku dengan berbeda posisi atau gaya yang membuat buku saat dibalik gambar terkesan bergerak.

### 3. David Carter's *Lift the Flaps and Learn to Count!*



Gambar 3.11. David Carter's *Lift the Flaps and Learn to Count!*

[\(http://stuffparentsneed.com/best-lift-the-flap-counting-book-david-carters-10/\)](http://stuffparentsneed.com/best-lift-the-flap-counting-book-david-carters-10/)

Yang menarik dari buku ini adalah teknik *lift the flap* yang berlapis, sehingga bisa membuat lebih banyak informasi yang diberikan lebih banyak dan membuat pembaca semakin penasaran setiap kali membalik bagian *lift the flap*. Ilustrasi dan warna yang digunakan dibuku ini juga sangat cocok untuk anak-anak.

## 2.8.8 Studi Literatur

Studi Literatur penulis lakukan dengan mencari informasi dari buku, *ebooks* dan jurnal online. Salah satu media informasi yang penulis jadikan sumber adalah *e-books* dari department perikanan dan kelautan yang berjudul Pengolaan Konservasi Penyu.

### 2.8.8.1 Penyu Belimbing

Penyu belimbing merupakan penyu terbesar diantara semua penyu yang ada. Ukurannya bisa mencapai 2 meter sampai 2.4 meter. Warna penyu belimbing biru tua sampai hitam. Sebutan penyu belimbing sendiri dikarenakan bentuk tempurungnya mirip dengan buah belimbing, memiliki 7 ruas panjang kebelakang dan 5 garis berwarna biru gelap dengan titik-bintik putih. Tempurung penyu belimbing juga tidak keras seperti penyu lain, tempurungnya cenderung seperti kulit yang sangat elastis oleh karena itu penyu ini dalam bahasa Inggris di sebut *Leatherback Sea Turtle*.

Penyu belimbing diketahui menjadi reptile perenang tercepat di dunia saat mereka berada di dalam laut, mengalahkan buaya dan juga Ular.

Makanan utama dari penyu belimbing adalah ubur-ubur oleh karena itu peran penyu belimbing dilautan sangat berpengaruh karena dengan adanya penyu belimbing populasi ikan dilaut tetap menjadi seimbang. Hal ini dikarenakan sebagian besar ubur-ubur dilaut memakan ikan-ikan kecil.

Penyu belimbing tersebar diseluruh lautan di dunia kecuali dilautan yang bersuhu tinggi. Di Indonesia sendiri penyu belimbing banyak ditemukan di pantai

Jamurba Medi, diketahui bahwa pantai ini adalah salah satu populasi terbesar penyu belimbing di seluruh samudera Pasifik Barat. Bahkan Papua sendiri terdapat universitas yang melakukan penangkaran terhadap penyu ini. Universitas tersebut adalah UNIPA yang terletak di Manokwari. Selain di Papua penyu belimbing dapat ditemukan di sekitar Pulau Jawa sampai Nusa Tenggara Timur.

#### **2.8.8.2 Penyu Hijau**

Penyu Hijau merupakan penyu terbesar kedua setelah penyu belimbing, ukuran penyu hijau bisa mencapai 1 meter – 1,5 meter. Penyu hijau diberikan nama hijau bukan berdasarkan warnanya tetapi adanya cairan yang dihasilkan penyu ini yang berada dibawah cangkangnya. Tempurung penyu hijau berbentuk oval dengan 4 pasang sisik coastral di kanan dan kiri tempurung.

Penyu hijau juga merupakan satu-satunya penyu herbivora, meskipun begitu saat masih dalam bentuk tukik penyu hijau masih sama seperti penyu lainnya memakan ikan-ikan kecil. Makanan utama dari penyu hijau adalah lamun, atau tumbuhan-tumbuhan laut. Diketahui lamun atau tumbuhan laut yang dikonsumsi penyu hijau mengandung banyak nutrisi yang baik untuk pertumbuhan tumbuhan laut lainnya, oleh karena itu kotoran penyu hijau dilaut berdampak baik terhadap tumbuhan-tumbuhan laut yang dilalui oleh penyu hijau.

Persebaran penyu hijau terbesssar dapat ditemukan di pulau Derau di Kalimantan Timur, diketahui bahwa di pantai ini merupakan habitat terbear penyu ini di seluruh Asia. Persebaran lainnya penyu hijau hampir sama dengan penyu belimbing.

### **2.8.8.3 Penyu Tempayan**

Penyu tempayan merupakan penyu terbesar ketiga diantara semua penyu, namun ilmuwan pernah menemukan ukuran penyu tempayan yang sangat besar hingga seringkali disebut sebagai penyu terbesar kedua di dunia. Penyu tempayan dijuluki sebagai penyu dengan rahang terkuat dibanding dengan penyu lain, ukuran kepala penyu tempayan juga terbilang lebih besar dari penyu lainnya. Penyu tempayan juga dapat dibedakan dari warna merah kecoklatan yang berada di cangkangnya.

Dikarenakan rahangnya yang kuat makanan utama penyu tempayan adalah hewan bercangkang keras, seperti kerang dan kepiting. Saat memakan hewan bercangkang ini penyu tempayan selalu meninggalkan bekas-bekas cangkang yang tidak termakan dan sisa-sisa cangkang tersebut bermanfaat untuk pertumbuhan tumbuhan laut yang dilewati penyu tempayan.

Penyu tempayan merupakan salahs satu penyu yang tidak memiliki habitat di Indonesia, mereka hanya sering mengunjungi lautan sekitar Indonesia.

### **2.8.8.4 Penyu pipih**

Penyu pipih merupakan satu-satunya penyu yang memiliki cangkang yang rata, tidak melengkung seperti penyu lainnya. Ukuran penyu pipih berkisaran 90cm. Walaupun

bukan penyu terbesar, tukik penyu pipih diketahui merupakan tukik terbesar bahkan melebihi tukik penyu belimbing, namun telur yang dihasilkan penyu ini juga cenderung lebih dikit dibanding penyu lain.

Bentuk luar penyu pipih sangat mirip dengan penyu hijau, hanya saja bentuk tempurung cenderung lebih bundar tidak meruncing. Kemiripan penyu pipih dan penyu hijau sempat dianggap sepsis penyu yang sama, sampai tahun 1988 barulah penyu pipih dinyatakan merupakan spesies yang berbeda dengan penyu hijau. Penyu pipih merupakan karnivora yang memakan ikan-ikan kecil, udang dan kerang dilaut.

Penyu pipih juga merupakan penyu yang tidak memiliki habitat di Indonesia, mereka hanya sering ditemui di laut sekitar Irian Jaya. Habitat penyu pipih berada di Australia.

#### **2.8.8.5 Penyu Sisik**

Dilihat dari namanya penyu sisik merupakan penyu yang memiliki tempurung tajam menyerupai sisik. Tempurung penyu sisik dikatakan merupakan tempurung tercantik dibandingkan penyu lainnya. Ukuran penyu sisik kurang lebih sama seperti penyu pipih sekitar 90cm. Penyu sisik memiliki paruh yang paling tajam dibanding dengan penyu lainnya. Paruh penyu sisik tajam seperti paruh burung. Mulut tajam yang dimiliki penyu sisik bertujuan untuk mengunyah makanannya, diketahui makanan penyu sisik adalah karang-karang laut, spons-spons laut dan ubur-ubur api. Penyu sisik berperan penting dalam memperindah lautan dikarenakan penyu sisik cenderung memakan

karang-karang atau spons laut yang tidak sehat, sehingga dengan adanya penyu sisik tampilan karang dan spons laut menjadi lebih cantik dan sehat.

Penyu sisik dapat ditemukan di seluruh perairan di laut Jawa, Flores, selat Makassar yang memiliki terumbu karang yang melimpah.

#### **2.8.8.6 Penyu Lekang**

Penyu lekang merupakan penyu terkecil yang dapat ditemukan di Indonesia. Ukuran penyu ini adalah 70cm. Penyu ini berwarna *dark olive green*. Cangkang samping yang dimiliki penyu lekang berjumlah 6 pasang atau lebih banyak dan lebih panjang dibandingkan penyu lainnya.

Penyu lekang merupakan hewan omnivora, dia memakan tumbuhan laut sampai ke ikan dan udang kecil. Persebaran penyu lekang sendiri dapat ditemukan di sekitar pantai-pantai di Sumatra dan Kalimantan. Penyu lekang diketahui adalah penyu dengan jumlah populasi terbanyak dibanding penyu lain.

Penyu Lekang memiliki kembaran yang disebut Penyu lekang kempi, kedua penyu ini diidentifikasi sebagai penyu yang sama sampai salah satu ilmuwan akhirnya dapat membedakan kedua penyu ini. Ilmuwan tersebut bernama Richard Kemp, nama Kempi pun di ambil untuk mengenang ilmuwan ini.

#### **2.8.8.7 Nama dan Julukan Penyu**

Tabel 3.1 Nama Ilmiah, Internasional dan Daerah di Indonesia Penyu

	Jenis Penyu	Nama Ilmiah	Nama Daerah
1	Penyu Hijau ( <i>Green turtle</i> )	<i>Chelonia mydas</i>	Penyu Hijau (Jawa Barat dan Kalimantan Timur), Penyu daging (Bali), Penyu Sala (Sumbawa), Katuwang (Sumatera Barat), Penyu Pendok (Karimun Jawa).
2	Penyu Pipih ( <i>Flatback turtle</i> )	<i>Natator depressus</i>	Penyu Pipih
3	Penyu Lekang ( <i>Olive ridley turtle</i> )	<i>Lepidochelys olivacea</i>	Penyu Abu-abu
4	Penyu Sisik ( <i>Hawksbill turtle</i> )	<i>Eretmochelys imbricata</i>	Penyu sisik (Jawa Barat, Bali, Belitung, Sumatra Barat, Simelue, Pulau seribu, Sulawesi, Kalimantan Timur) Penyu genting (Jawa Timur), dan Penyu Sisir (Madura)
5	Penyu Belimbing ( <i>Leatherback turtle</i> )	<i>Dermochelys coriacea</i>	Penyu Belimbing

6	Penyu Tempayan <i>(Loggerhead turtle</i>	<i>Caretta</i> <i>caretta</i>	Penyu Karet atau Tempayan
---	---	----------------------------------	---------------------------

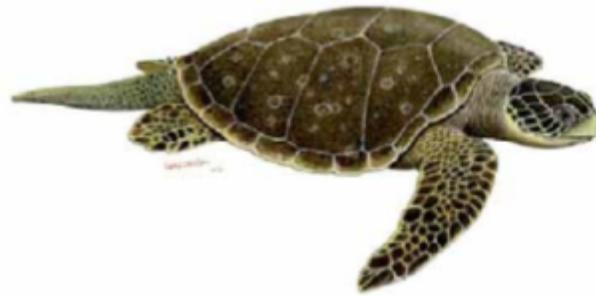
### 2.8.8.8 Morfologi Penyu

Tabel 3.2 Identifikasi penyu berdasarkan bentuk luarnya (Morfologi)

	Jenis Penyu	Morfologi
1	Penyu Hijau	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerapas berbentuk oval</li> <li>- Warna kuning keabu-abuan</li> <li>- Kepala bundar</li> <li>- Punggung tidak runcing</li> </ul>
2	Penyu Pipih	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerapas agak luar berbentuk oval</li> <li>- Warna kuning keabu-abuan</li> <li>- Kepala kecil dan bundar</li> <li>- Tidak meruncing kebelakang</li> </ul>
3	Penyu Lekang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerapas seperti kubah tinggi</li> <li>- Bagian pinggir kerapas lembut</li> <li>- Warna hijau Gelap bagian kerapas</li> <li>- Warna kuning pada bagian bawah</li> <li>- Kepala cukup besar</li> </ul>
4	Penyu sisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerapas menyerupai bentuk jantung</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Punggung yang runcing</li> <li>- Kepala sempit</li> <li>- Warna kerapas coklat dengan beberapa bagian terang mengkilat</li> </ul>
5	Penyu Belimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Punggung panjang seperti bentuk buah belimbing</li> <li>- Kepala sedang dan bundar</li> <li>- Kaki depan panjang</li> <li>- Punggung berwarna hitam dengan bitnik putih</li> </ul>
6	Penyu Tempayan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bentuk memanjang</li> <li>- Meruncing pada bagian belakang</li> <li>- Kepala berbentuk triangular</li> <li>- Warna keseluruhan coklat kemerah-merahan</li> </ul>

UMMN



Penyu Hijau (*Chelonia mydas*)



Tampak Atas



Penyu Pipih (*Natator depressus*)

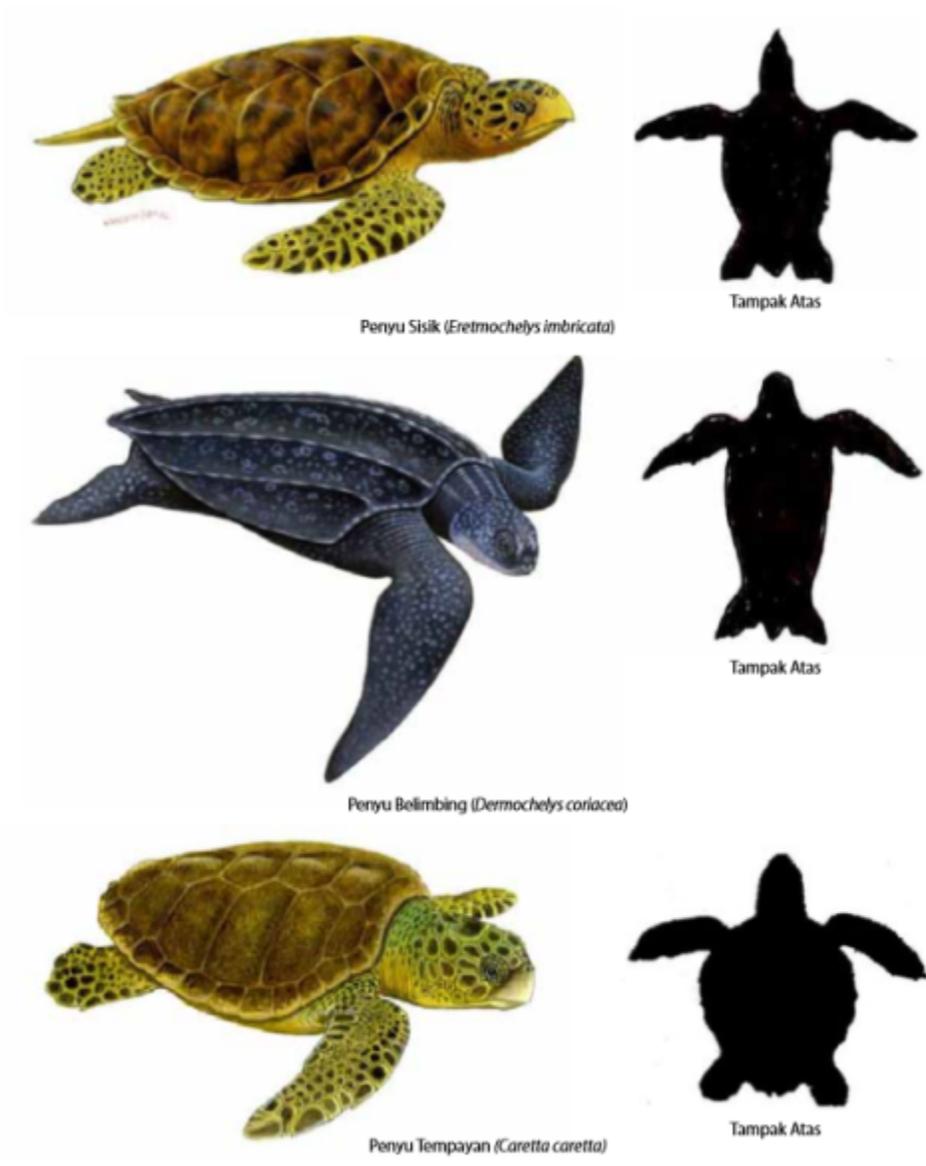


Tampak Atas



Tampak Atas

UMN



Gambar 3.12. Morfologi Luar Penyu  
(Pengolaan Konservasi Penyu)

## **3.2 Metodologi Perancangan**

Proses perancangan buku ini penulis akan menggunakan teori Landa, R (2011) yang terdapat dalam buku yang berjudul *Graphic Design Solutions*. Teori tersebut menyebutkan tahap-tahap dalam proses desain, antara lain :

### **3.2.1 Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan observasi ketiga tempat konservasi penyu yang ada di Indonesia, serta melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah ahli dan berpengalaman. Penulis juga melakukan studi literatur pada beberapa buku yang membahas tentang penyu untuk melengkapi semua data-data yang dibutuhkan.

### **3.2.2 Analisis Data**

Semua data yang sudah didapatkan selanjutnya akan dianalisa dan hasil dari analisa tersebut akan menjadi pegangan penulis dalam menentukan informasi-informasi apa yang nantinya akan ada didalam buku. Hal ini tentu saja sudah disesuaikan agar sesuai dengan segmentasi yang diinginkan penulis. Agar pada akhirnya semua data akan memberikan solusi yang tepat dan mudah dimengerti oleh target.

### **3.2.3 Konsep Visual**

Setelah melalui kedua tahapan yang ada, seluruh data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis akan dikembangkan dengan bantuan *brainstorming* dan *mindmap* agar dapat menjadi konsep visual yang tepat.

### **3.2.4 Desain**

Konsep Visual yang ada nantinya akan diwujudkan dalam bentuk konkret. Namun sebelumnya penulis harus membuat sketsa dasar manual terlebih dahulu, lalu baru bisa dikembangkan dalam ilustrasi bentuk digital.

### **3.2.5 Implementasi**

Setelah semua tahapan-tahapan sudah dilalui, penulis akan menerapkan data dan visual tersebut dalam bentuk buku interaktif.

Proses perancangan buku interaktif tentang pengenalan penyu nantinya akan berisi informasi-informasi seperti, fakta-fakta menarik tentang penyu, bagaimana mereka berkembang biak, keunikan masing-masing penyu, perbedaannya dengan kura-kura dan juga status konservasinya. Buku ini dibuat dengan media interaktif yang sudah terdapat dibatasan masalah yang diharapkan dengan adanya buku interaktif ini target yang dituju dapat tertarik dengan buku ini.